

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan pinjaman bank atau kredit di Indonesia senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal itu sangat wajar mengingat Indonesia sebagai Negara berkembang memerlukan pembangunan di segala bidang yang ada di masyarakat. Sebagian besar masyarakat memiliki uang yang terbatas sehingga mendorong mereka untuk melakukan pinjaman uang dalam bentuk kredit guna memenuhi kebutuhan financial masyarakat ataupun pengusaha dalam kegiatan ekonomi.

Pinjaman atau kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. UU No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Jika seseorang menggunakan jasa kredit, maka ia akan dikenakan bunga tagihan.

Ketika bank memberikan pinjaman uang kepada nasabah, bank tentu saja mengharapkan uangnya kembali. Karenanya, untuk memperkecil risiko (uangnya

tidak kembali) sebagai contoh, dalam memberikan kredit bank harus mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Hal-hal tersebut terdiri dari *Character* (kepribadian), *Capacity* (kapasitas), *Capital* (modal), *Colateral* (jaminan), dan *Condition of Economy* (keadaan perekonomian), atau sering disebut sebagai 5C (panca C).

Kredit yang di berikan oleh bank ada bermacam jenisnya,sesuai dengan kebutuhan nasabah dalam pemilihan kredit yang akan di gunakan nasabah untuk menggunakan dana dari bank sebagai modal untuk usaha, modal kerja, investasi, maupun digunakan untuk konsumsi pribadi.

Kredit yang cukup banyak menarik nasabah di Provinsi Lampung adalah kredit modal kerja (KMK), karena kredit jenis ini digunakan untuk dijadikan modal awal dalam bekerja.Kredit Modal Kerja (KMK) adalah fasilitas kredit modal kerja yang diberikan baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memenuhi modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha dengan jangka waktu maksimal 1 tahun.

Agunan utama adalah usaha yang dibiayai. Debitur menyerahkan agunan tambahan jika menurut penilaian Bank diperlukan.

Kredit modal kerja (KMK) yang di miliki oleh bank adalah fasilitas kredit yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha dan atau kebutuhan modal kerja yang bersifat khusus seperti untuk membiayai inventory / piutang / proyek atau kebutuhan khusus lainnya.

Provinsi Lampung sebagai provinsi yang berada di ujung Pulau Sumatera dan merupakan pintu gerbang perekonomian Sumatera mulai meningkatkan kegiatan ekonominya di berbagai sektor baik industri, perdagangan, perhotelan, pertokoan, maupun jenis sektor usaha lainnya. Oleh karena itu, peningkatan kegiatan ekonomi ini juga diimbangi dengan berbagai kemajuan dalam kegiatan usaha-usaha sektornya salah satu caranya adalah masyarakat yang terbatas modal dalam mendirikan usaha maupun melanjutkan usaha yang telah dijalankannya dengan meminjam uang atau modal di bank yaitu pinjaman berupa kredit modal kerja.

Tabel 1. Perkembangan Kredit Modal Kerja (KMK) dan Suku Bunga KMK pada bank BUMN di Provinsi Lampung Periode 2005 – 2014

Tahun	Kredit Modal Kerja (Juta)	Pertumbuhan (%)	Suku Bunga KMK (Rata-rata)
2005	1.678.149	-	15,71
2006	2.371.515	41,31	15,36
2007	3.466.042	46,15	13,47
2008	4.618.109	33,23	14,61
2009	5.107.099	10,58	14,18
2010	5.119.056	0,23	13,29
2011	8.104.094	58,30	12,29
2012	9.573.184	18,12	12,03
2013	10.386.135	8,50	11,79
2014	11.380.872	9,58	12,32

Sumber: Bank Indonesia (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah - Indikator Ekonomi Regional Terpilih Provinsi Lampung 2005-2014)

Pada Tabel 1, terlihat bahwa pada tahun 2006 pertumbuhan jumlah kredit modal kerja sangat tinggi yaitu sebesar 41,31% peningkatan jumlah kredit modal kerja dari tahun sebelumnya sangat signifikan hal ini terjadi beriringan dengan turunnya suku bunga kredit modal kerja dari tahun sebelumnya sehingga menyebabkan permintaan terhadap kredit modal kerjanya meningkat. Pada tahun 2007 permintaan kredit modal kerja mengalami peningkatan kembali dari tahun

sebelumnya dan pertumbuhannya lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya, sama halnya dengan tahun 2006, pada tahun 2007 suku bunga kredit modal kerja kembali mengalami penurunan. Hal inilah yang mengasumsikan penyebab tingginya permintaan kredit modal kerja pada tahun 2007 (Bank Indonesia, Kajian Ekonomi Regional: 2011).

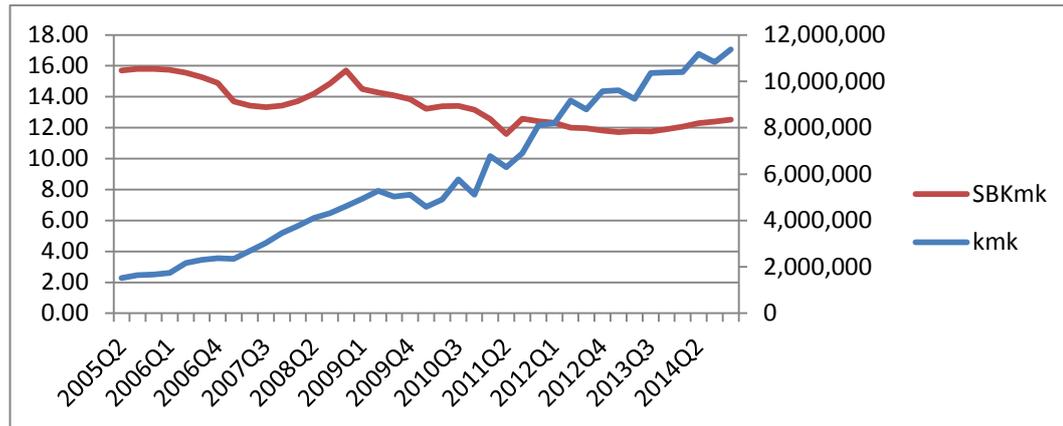
Pada tahun 2008 jumlah permintaan kredit modal kerja meningkat dari tahun sebelumnya tetapi pertumbuhannya lebih rendah dari tahun sebelumnya. Suku bunga kredit modal kerja pada tahun 2008 meningkat cukup tinggi dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi dikarenakan pada tahun 2008 perekonomian Indonesia mengalami gejolak, terjadi inflasi yang tinggi yang menyebabkan suku bunga kredit mengalami peningkatan. Namun, walaupun tingkat suku bunga kredit tinggi hal ini tidak menurunkan permintaan terhadap kredit menurun, Bank Indonesia mencatat bahwa keadaan perbankan di Provinsi Lampung pada tahun 2008 tetap stabil, total aset juga terus bertambah, tetapi gejolak perekonomian yang terjadi ini juga menyebabkan kredit bermasalah meningkat (Bank Indonesia, Kajian Ekonomi Regional: 2011).

Pada tahun 2009 permintaan terhadap kredit modal kerja meningkat dari tahun sebelumnya tetapi pertumbuhannya kembali mengalami penurunan sama seperti pada tahun 2008 dimana pertumbuhannya juga menurun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 tingkat suku bunga kredit modal kerja menurun dari tahun 2008 tetapi tidak berdampak pada peningkatan pertumbuhan yang signifikan. Kinerja perbankan di Propinsi Lampung pada tahun 2009 cenderung menurun. Indikator-indikator perbankan seperti aset, kredit yang disalurkan, serta DPK yang berhasil

dihimpun perbankan terjadi penurunan. Di sisi lain, kredit bermasalah menurun. Pencabutan izin usaha salah satu BPR di Lampung turut menyumbang penurunan indikator-indikator kinerja Perbankan di Lampung (Bank Indonesia, Kajian Ekonomi Regional: 2009).

Pada tahun 2010 pertumbuhan permintaan kredit modal kerja mengalami penurunan yang sangat signifikan, pertumbuhannya hanya 0,23% hal ini sedangkan tingkat suku bunga kredit modal kerja menalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tahun 2011 terjadi peningkatan pertumbuhan permintaan kredit modal kerja yang sangat signifikan lebih dari 50% yaitu sebesar 58,3% hal ini juga diimbangi oleh tingkat suku bunga yang turun sekitar 1% dari tahun sebelumnya. Kinerja perbankan Lampung pada tahun 2011 secara umum juga menunjukkan perkembangan yang baik. Aset perbankan mengalami pertumbuhan sebesar 19,11%. Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan sebesar 18,12%. Sedangkan penyaluran kredit/pembiayaan menunjukkan pertumbuhan sebesar 23,81% (Bank Indonesia, Kajian Ekonomi Regional: 2011).

Tahun 2012, 2013 dan 2014 pertumbuhan permintaan kredit modal kerja tidak terlalu signifikan hanya berkisar diantara 8-12% dengan rata-rata suku bunga kredit modal kerjanya 11-12%. Pertumbuhan di ketiga tahun ini tidak seperti pada tahun 2011 yang pertumbuhannya mencapai diatas 50% (Bank Indonesia, Kajian Ekonomi Regional: 2011).



Sumber: Badan Pusat Statistika dan Bank Indonesia (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah - Indikator Ekonomi Regional Terpilih Provinsi Lampung 2005-2014)

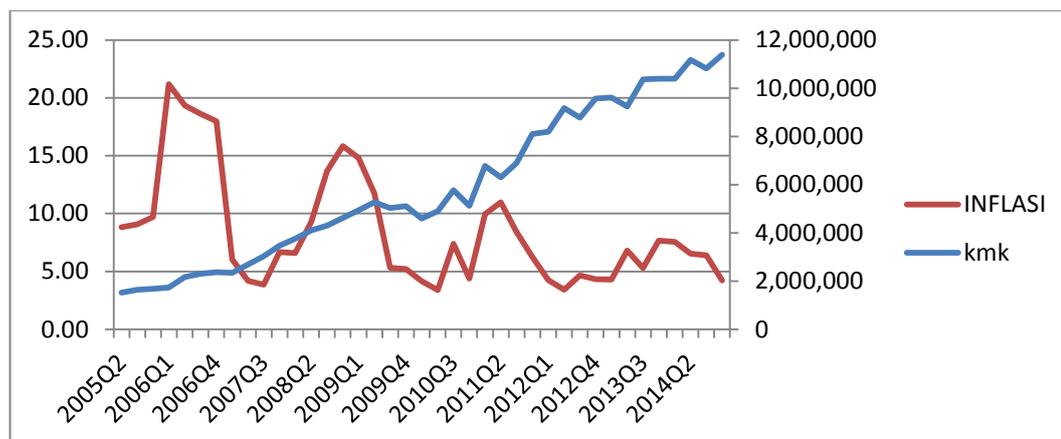
Gambar 1. Grafik Hubungan antara Permintaan Kredit Modal Kerja pada Bank BUMN di Provinsi Lampung dan Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja Periode 2005Q2- 2014Q4

Pada grafik di atas terlihat sepanjang tahun 2005-2014 terjadi adanya ketidaksamaan pergerakan permintaan kredit modal kerja dan tingkat suku bunga kredit modal kerja, hubungan keduanya berbanding negatif dimana saat suku bunga KMK menurun maka permintaan KMK akan meningkat. Grafik 1 mendukung hasil pengamatan Muhammad Shirot Raddhanian (2008), Fischa Syafira Ayu (2011), dan Nresna Iqlima (2010).

Kadangkala para pengelola usaha masih enggan mengajukan kredit ke bank. Hal ini disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah tingkat suku bunga kredit yang diberikan bank. Menurut Rasidah Armaini (2007) mengemukakan bahwa suku bunga adalah balas jasa kepada orang yang menanggung atau balas jasa yang diterima oleh bank apabila bank memberikan kredit. Jika suku bunga kredit tinggi, ada kecenderungan permintaan kredit ke bank sedikit. Sebaliknya, jika suku bunga kredit rendah, maka semakin banyak jumlah permintaan kredit ke bank.

Permasalahan terjadi ketika suku bunga kredit dan tingkat laju inflasi meningkat maka terjadi peningkatan pula pada total kredit modal kerja yang ada. Sedangkan jika di tinjau kembali, bahwa peningkatan total kredit modal kerja akan didorong oleh turunnya tingkat suku bunga kredit yang ada.

Hubungan tingkat suku bunga kredit pada bank dapat dikaji berdasarkan teori mengenai transmisi kebijakan moneter melalui jalur uang atau suku bunga (*Money/interest rate channel*). Dalam teori ini, peran bank dalam transmisi moneter ke sektor riil dilakukan disisi liabilitasnya, yaitu melalui kemampuannya menciptakan uang beredardalam bentuk deposit/giro.

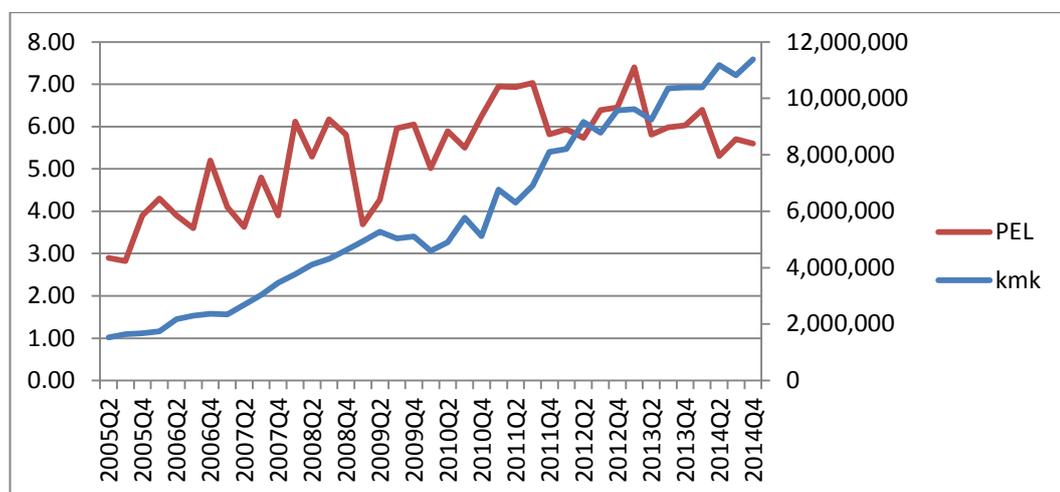


Sumber: Bank Indonesia (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah - Indikator Ekonomi Regional Terpilih Provinsi Lampung 2005-2014)

Gambar 2. Grafik Hubungan Pergerakan Permintaan KMK dan Inflasi yang Terjadi di Provinsi Lampung Periode 2005Q2-2014Q4

Pada grafik 2 diatas terjadi hubungan yang negatif antara permintaan KMK dan tingkat inflasi, semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin rendah jumlah permintaan KMK dan sebaliknya saat inflasi turun maka jumlah KMK yang di minta akan meningkat. Inflasi mengalami fluktuasi dan hampir tak pernah stabil,

hal ini disebabkan oleh keadaan perekonomian Indonesia tidak stabil yang menyebabkan harga-harga dalam negeri menjadi tidak stabil pula. Tekanan inflasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan terutama dipicu oleh kenaikan harga BBM dan dampak lanjutannya seperti kenaikan tarif transportasi. Tekanan terhadap inflasi tersebut menjadi lebih tinggi seiring dengan faktor musiman menyambut hari raya Idul Fitri.



Sumber: Bank Indonesia (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah - Indikator Ekonomi Regional Terpilih Provinsi Lampung 2005-2014)

Gambar 3. Grafik Perkembangan Permintaan KMK dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung periode 2005Q2-2014Q4

Pada grafik 3 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung tidak konstan, pertumbuhannya mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan karena sektor utama perekonomian di Provinsi Lampung adalah berasal dari sektor pertanian yang mencapai di atas 30% (Bank Indonesia: Kajian Ekonomi Regional). Hasil pertanian sangat ditentukan oleh pola musim, sehingga apabila produksi hasil pertanian rendah maka secara tidak langsung perekonomian akan melambat.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung merupakan suatu indikator keberhasilan pembangunan di Provinsi Lampung. Pertumbuhan ekonomi mendorong naiknya pendapatan perkapita, sehingga menaikkan pendapatan riil dan *Marginal Propensity to Saving* (MPS) masyarakat. Dengan pendapatan riil masyarakat yang besar maka akan dapat mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Ini berarti peluang mendapatkan keuntungan yang besar dalam membuka usaha yang berarti modal yang diperlukan semakin besar akibat permintaan konsumsi semakin tinggi untuk memenuhinya maka output semakin tinggi, hal ini mendorong pengusaha melakukan permintaan kredit modal kerja sehingga permintaan kredit modal kerja juga ikut meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka mendorong penulis untuk membuat penelitian berbentuk skripsi dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK BUMN DI PROVINSI LAMPUNG (PERIODE 2005:Q2 – 2014:Q4)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dari tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap permintaan Kredit Modal Kerja pada Bank BUMN di Provinsi Lampung
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap permintaan Kredit Modal Kerja pada Bank BUMN di Provinsi Lampung?

3. Bagaimana pengaruh laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung terhadap permintaan Kredit Modal Kerja pada Bank BUMN di Provinsi Lampung?
4. Variabel mana yang paling dominan mempengaruhi permintaan Kredit Modal Kerja pada Bank BUMN di Propinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh dari tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap permintaan Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank BUMN di Provinsi Lampung.
2. Untuk menganalisis pengaruh dari tingkat Inflasi terhadap permintaan Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank BUMN di Provinsi Lampung.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung terhadap permintaan Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank BUMN di Provinsi Lampung.
4. Untuk menganalisis Variabel apa yang paling dominan mempengaruhi permintaan kredit modal kerja (KMK) pada Bank BUMN di Provinsi Lampung

D. Kerangka Pemikiran

Seperti perusahaan lainnya perbankan memiliki tujuan dalam memaksimalkan keuntungan. Namun bank juga memiliki fungsi sebagai lembaga keuangan dalam menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), fungsi ini

disebut intermediasi. Intermediasi pada bank umum dapat dilakukan pemenuhan permintaan akan kredit modal kerja kepada masyarakat/pembisnis, dimana pihak masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) dan Bank sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*). Secara umum permintaan kredit modal kerja dipengaruhi oleh beberapa variabel.

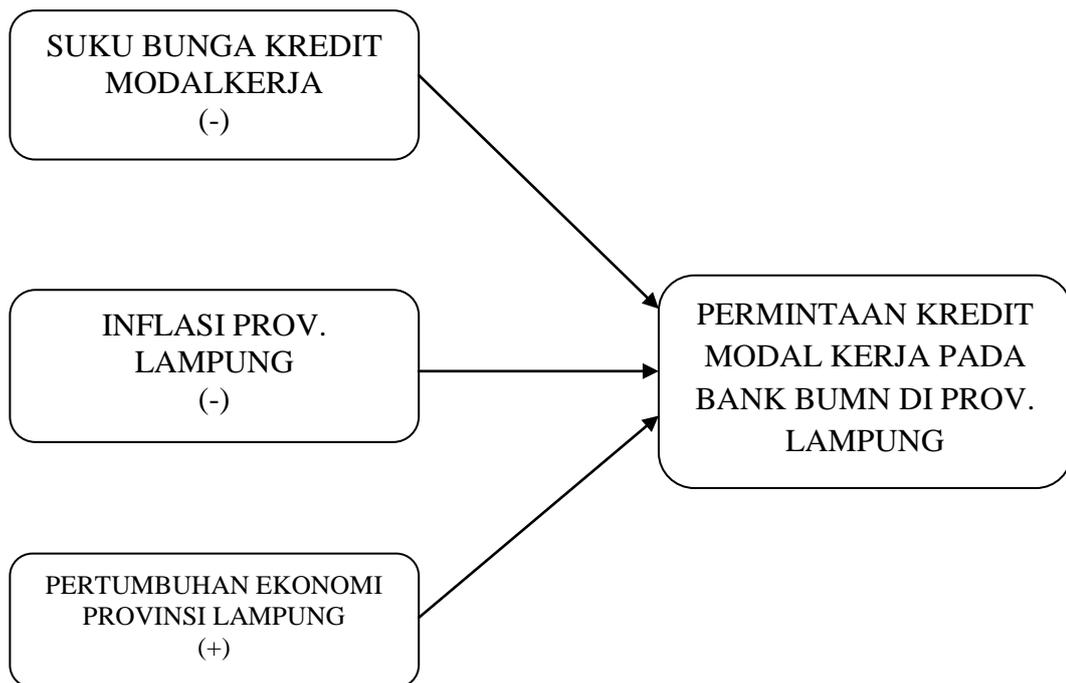
Khususnya dari sisi permintaan, dimana suku bunga kredit dari Bank akan memberikan dampak negatif terhadap permintaan kredit, yang mana semakin tinggi suku bunga kredit modal kerja akan menurunkan permintaan kredit modal kerja, ini disebabkan oleh semakin tingginya suku bunga maka pengembalian untuk membayar pokok pinjaman ditambah dengan penggunaan waktu akan semakin tinggi atau dalam arti kata lebih mahal biaya untuk melaksanakan usaha. Sebaliknya apabila suku bunga rendah maka akan meningkatkan permintaan kredit modal kerja. Ini disebabkan apabila nilai suku bunga rendah maka tingkat pengembalian modal pokok ditambah dengan biaya waktu penggunaan modal tersebut tidak terlalu tinggi atau dalam kata lain biaya melakukan usaha tidak mahal.

Inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit modal kerja. Inflasi yang stabil dapat mengindikasikan kondisi yang sehat dalam melakukan usaha di dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi akan memberikan penjelasan bahwa kondisi perekonomian sedang dalam keadaan yang tidak baik untuk melakukan usaha, terdapat ketidakpastian dan memiliki resiko yang tinggi dalam pelaksanaan pembukaan usaha baru menurun ini berarti keperluan modal

tambahan kerja akan menurun. Akibatnya hal ini akan direspon dengan menurunnya tingkat permintaan kredit modal kerja.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan PDRB yang secara sederhana dapat diartikan sebagai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit kegiatan ekonomi yang berada di wilayah bersangkutan. Apabila PDRB meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, ini berarti daya beli masyarakat ikut meningkat sehingga konsumsi masyarakat juga ikut meningkat. Ini berarti peluang mendapatkan keuntungan yang besar dalam membuka usaha yang berarti modal yang diperlukan semakin besar akibat permintaan konsumsi semakin tinggi untuk memenuhinya maka output semakin tinggi, hal ini mendorong pengusaha melakukan permintaan kredit modal kerja sehingga permintaan kredit modal kerja juga ikut meningkat.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh secara positif terhadap permintaan kredit modal kerja. Artinya semakin tinggi pendapatan maka permintaan kredit akan semakin meningkat. Ini mengindikasikan bahwa apabila keadaan ekonomi yang baik akan tercermin pada peningkatan pendapatan regional sehingga permintaan kredit akan direspon dengan memiliki peningkatan.



Gambar 4. Kerangka pemikiran

E. Hipotesis

1. Suku Bunga Kredit Modal Kerja (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja (KMK) pada Bank BUMN di Provinsi Lampung
2. Diduga Inflasi (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja (KMK) pada Bank BUMN di Provinsi Lampung
3. Diduga Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja (KMK) pada Bank BUMN di Provinsi Lampung
4. Diduga variabel Suku Bunga Kredit Modal Kerja (X_1) merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi permintaan Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank BUMN di Provinsi Lampung

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari:

- Bab I.** Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.
- Bab II.** Tinjauan pustaka. Berisikan teori-teori yang sesuai dengan kredit khususnya kredit modal kerja (KMK) di perbankan dan variabel-variabel yang mempengaruhinya serta rujukan dari penelitian terdahulu.
- Bab III.** Metodologi penelitian. Berisikan tahapan-tahapan penelitian, data dan sumber data, batasan variabel, alat analisis serta pengujian hipotesis.
- Bab IV.** Hasil perhitungan dan pembahasan. Berisikan analisis hasil perhitungan secara kuantitatif dan kualitatif.
- Bab V.** Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN